

ANALISIS PERILAKU AKHLAK PESERTA DIDIK DI LINGKUNGAN MI TARBIYAH ISLAMIYAH PALEMBANG

Dwi Putri Febriyanti*¹, Hilda Nopriani², Indah Permata Sari³,
Ines Tasya Jadidah⁴, Okta Siliani⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email : dwiputrifebriyanti02@gmail.com¹, hildanopriani137@gmail.com², indahper2902@gmail.com³,
inestasyajadidah@radenfatah.ac.id⁴, oktasiliani02@gmail.com⁵.

ARTICLE HISTORY

Received:

27 November 2023

Revised

01 November 2023

Accepted:

05 Desember 2023

Online Available:

30 Desember 2023

Kata Kunci :

Perilaku, Akhlak,
Peserta Didik.

Keywords :

Behavior, Moral,
Students.

*Correspondence:

Name : Dwi Putri
Febriyanti

E-mail:
[dwiputrifebriyanti02@
gmail.com](mailto:dwiputrifebriyanti02@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini berjudul Analisis Perilaku Akhlak Peserta Didik Di Lingkungan Mi Tarbiyah Islamiyah Palembang. Adapun Masalah yang akan di teliti adalah bagaimana Perilaku Akhlak Peserta Didik Di Lingkungan Mi Tarbiyah Islamiyah Palembang. Kegagalan penanaman akhlak akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa depan, oleh karena itu sekolah memiliki kewajiban untuk berkomitmen dalam membangun karakter yang berakhlak. Penanaman nilai pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak kecil. Karena ketika dewasa kelak ia akan menjadi pribadi yang baik. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan teknik pengumpulan data yang digunakan wawancara langsung dengan pihak sekolah dan peserta didik. Upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik kepada peserta didiknya yaitu menegur peserta didik, memanggil peserta didik jika mengulangi kesalahan yang sama, menyediakan sarana kreativitas, melakukan upacara untuk menumbuhkan sikap disiplin bagi peserta didik, dan melaksanakan senam bersama di lapangan.

Abstract

This research is entitled Analysis of the Behavior of Students in the Mi Tarbiyah Islamiyah Palembang Environment. The problem that will be examined is how the moral behavior of students in the Mi Tarbiyah Islamiyah Palembang environment. Failure to instill morals will form a problematic person in the future, therefore schools have an obligation to commit to building moral character. Planting the value of character education needs to be instilled since childhood. Because when he grows up he will become a good person. Researchers used a qualitative method with a descriptive approach and data collection techniques used direct interviews with schools and students. Efforts that can be made by educators to their students are reprimanding students, calling students if they repeat the same mistakes, providing means of creativity, conducting ceremonies to foster an attitude of discipline for students, and carrying out gymnastics together in the field.

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan akhlak bagi siswa berkat pengaruh dari lingkungan. Karena dasarnya pendidikan merupakan proses yang dapat membentuk perilaku siswa agar tumbuh menjadi pribadi yang baik secara moral maupun sosial. Sehingga berguna bagi kehidupan bangsa maupun negara yang kelak akan memimpin peradapan di muka bumi ini.

Sebagaimana terdapat dalam undang-undang No 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan Nasional. Dimana dikatakan agar proses pembelajaran peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif baik dari spritual agama, kognitif, pengendalian diri, akhlak mulia, serta keterampilan yang dapat bermanfaat bagi dirinya maupun bangsa dan negara. Pendidikan Nasional yang dimaksud disini yakni berlandaskan pancasila serta UUD 1945 yang berisi nilai-nilai agama, keragaman Indonesia, dan tanggap dalam perkembangan zaman. Sistem pendidikan nasional secara keseluruhan saling berpaut dan terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut (UU RI No. 20 tahun 2003).

Dengan demikian pendidikan sangat berperan dalam membentuk karakteristik yang kelak menentukan hitam putihnya manusia dan akhlak merupakan hal utama yang menjadi acuan dalam pedoman tersebut. Artinya, baik buruknya akhlak itu merupakan salah satu indikator berhasil atau tidaknya pendidikan. Dalam mendidik tentu saja tidak hanya dikatakan pandai dalam pemahaman dan keterampilan materi saja, namun diperlukan penerapan perilaku yang berakhlak mulia. Sehingga menghasilkan generasi yang bermanfaat bagi kehidupan warga negara.

Oleh sebab itu pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja. Namun juga perlu mentransfer nilai-nilai yang berkaitan dengan akhlak dan rasa empati terhadap sesama. Sehingga peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang peka di lingkungannya. Baik di lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan keluarga.

Namun pada kenyataannya beberapa diantaranya, terutama anak-anak usia sekolah saat ini. Mengalami penurunan yakni tidak mencerminkan perilaku nilai-nilai kemanusiaan. Seperti tidak bersikap sopan santun kepada orang yang lebih tua, suka membantah orang tua, tidak menghormati guru, tidak mau disiplin, suka berbuat curang seperti mencontek, bolos sekolah, merusak fasilitas lingkungan, mencuri, suka membully teman sebaya, egois, dan perilaku akhlak lainnya. Tujuan dibekali pendidikan akhlak kepada anak Sekolah Dasar ini supaya kelak nanti ketika tumbuh dewasa ia bisa membentengi dirinya dari pengaruh-pengaruh buruk disekitar. Serta dapat bertanggung jawab, menghargai sesama dan mampu memfilter hal-hal baik maupun buruk yang berbaur globalisasi.

Akhlak memiliki nilai-nilai penting yang berfungsi sebagai media transformasi bagi generasi supaya terciptanya karakter yang unggul dan cerdas diberbagai bidang. Seperti kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, kecerdasan spritual, kecerdasan kinestik, kecerdasan logistik, musikal, dan linguistik (habibah Istanto: 2007). Karakter menurut Shimon Philips yakni berisi aturan-aturan berupa ide gagasan, sikap, dan tindakan yang dilakukan seseorang. Sementara imam ghozali mengatakan

bahwa karakter. Mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan akhlak seseorang (Masnur Muslich, 2018).

Kegagalan dalam membentuk akhlak pada peserta didik tentu akan menjadi bencana dimasa depan, oleh sebab itu pendidik mempunyai peran yang penting dalam membangun karakter yang berakhlak. Untuk mewujudkan semua ini tentu banyak hal yang harus dihadapi, seperti pesatnya media sosial di zaman sekarang sehingga memudahkan bagi siapapun untuk mengakses hal-hal positif maupun negatif.

Pengaruh media sosial yang dengan mudah dapat di akses, tanpa pendampingan orang tua tentu akan berdampak buruk bagi anak. Konten-konten berupa kekerasan, pornografi serta budaya yang menyimpang dari nilai dan leluhur bangsa indonesia. Tidak berhasilnya seorang pendidik dalam membentuk peserta didik yang berakhlak karena lebih mengutamakan kemampuan, sehingga belum terlaksanakan dengan baik (Prabandari, 2020).

Analisis perilaku akhlak yang diterapkan di ruang lingkup madrasah bertujuan memberikan panutan kepada peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai karakter yang telah tertanam pada masing-masing individu secara sadar baik di sekolah maupun dilingkungan sekitar. Pendidikan karakter perlu diterapkan sadari kecil, sehingga ketika tumbuh dewasa ia akan tumbuh menjadi pribadi yang baik serta contoh bagi orang lain. Oleh sebab itu orang tua mempunyai peran penting dalam mendidik dan membentuk karakter anak yang berakhlak mulia (Ernawati, 2017).

Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter mempunyai tiga unsur pokok yakni mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan dan melakukan kebaikan Nugroho (2020). Pendidikan karakter ini tidak hanya diajarkan berupa teori-teori saja, tetapi juga dianjurkan untuk menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga peserta didik terbiasa. Jadi pendidikan karakter mempunyai peran yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak.

Mengedukasi perilaku akhlak yang baik kepada peserta didik tentunya menjadi tanggung jawab bersama tidak hanya melibatkan pendidik, tetapi orang tua dan juga masyarakat. Agar semua itu bisa tercapai tentu sebab 3 komponen ini telah menjadi suatu kesatuan yang saling memberikan dukungan untuk membentuk karakter baik terhadap peserta didik.

Menurut Lickona disiplin merupakan tahapan yang baik bagi sekolah dalam membentuk karakter yang berakhlak bagi peserta didik. Dengan disiplin peserta didik dapat terbiasa melaksanakan kebiasaan yang baik dan melatih peserta didik dalam menghormati perintah orang yang lebih tua. Terbentuknya karakter yang berakhlak ini tentunya tidak instan dan diperlukan proses yang panjang, sehingga membutuhkan sebuah kegiatan yang konsisten agar semua itu berkelanjutan sehingga dapat tercapai.

Disinilah pentingnya pendidikan karakter yang harus terintegrasi dalam pendidikan formal, baik di dalam kelas maupun diluar kelas yang masih dalam konteks persekolahan. Membentuk akhlak bagi peserta didik di sekolah sangat dipengaruhi oleh perilaku guru, karena guru berhadapan langsung dengan peserta didiknya. Lingkungan sekolah menjadi salah satu fasilitas bagi setiap insan manusia

dalam pembentukan karakter karena sekolah atau lembaga pendidikan ini memiliki struktur, sistem dan perangkat terbesar di Indonesia dari daerah hingga pusat.

Hal ini dilakukan secara terstruktur melalui penguatan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam keseluruhan sistem pendidikan. Selain ruang lingkup satuan pendidikan lingkungan masyarakat diharapkan pula dapat ikut serta dalam menerapkan pembiasaan untuk membangun kegiatan keseharian dengan mencerminkan perwujudan karakter. Masalah pembentukan akhlak yang baik dan penanaman etika dalam dunia pendidikan nampaknya bukan sesuatu yang baru dan asing untuk di dengar.

Salah satu lembaga pendidikan yang mengedepankan pendidikan akhlak adalah madrasah ibtidaiyah tarbiyah islamiyah Palembang. Salah satu lembaga pendidikan yang mengedepankan pendidikan akhlak adalah madrasah ibtidaiyah tarbiyah islamiyah Palembang. Madrasah ini berdiri pada bulan April 1971. Implementasi yang di terapkan di pendidikan karakter di sekolah sekolah ini cukup baik. Di mulai dari hari pertama yakni hari senin peserta didik memulai dengan upacara dan dilanjutkan dengan berdoa bersama serta dilanjutkan bersalaman dengan para guru, begitu pun dihari berikutnya. Di hari Jum'at peserta didik melakukan sholat dhuha bersama.

Dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut di madrasah ibtidaiyah tarbiyah islamiyah palembang ini. Ada beberapa permasalahan yang akan dikaji secara mendasar dalam penelitian ini. Permasalah-permasalahan tersebut antara lain. Bagaimana perilaku peserta didik, apa faktor yang mempengaruhi peserta didik dan upaya apa yang dapat dilakukan pendidik pada peserta didik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di MI Tarbiyah Islamiyah Palembang Jl cempaka no 19 RT 22 RW 0.6 Kelurahan 26 ilir Kecamatan bukit kecil Palembang. Penelitian ini menggunakan metode informan. Informan adalah individu yang diharapkan dapat menjadi mitra peneliti untuk memudahkan penelitian. Adapun objek penelitian ini adalah analisis perilaku akhlak peserta didik untuk mengetahui dan mengungkap sejauh mana perilaku akhlak sehari-hari dalam bergaul di sekolah. Sedangkan subjek penelitian ini Kepala sekolah, Waka Kesiswaan, Para Guru dan Siswa-siswi. Penelitian ini dilakukan dengan cara observasi langsung ke lapangan, observasi dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Perilaku Akhlak Peserta Didik

Perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangasangan atau lingkungan (Depdikbud.2001: 755). Perilaku sebagai suatu gejala psikologi yang

dapat ditangkap dengan panca indera mempunyai hubungan yang erat dengan sikap (Djalaludin 2004: 199).

Sedangkan akhlak merupakan kepatuhan seseorang dalam mengimani Allah dengan melaksanakan segala bentuk perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Semakin patuh seseorang dalam mengimani Allah, maka semakin baik pula akhlak orang tersebut.

Akhlak merupakan kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan mudah, tanpa harus direnungkan dan disengaja. Jika berbuat baik maka disebut akhlak terpuji dan jika berbuat buruk maka disebut akhlak buruk. Akhlak terpuji adalah perbuatan-perbuatan baik yang datang dari sifat-sifat batin yang ada dalam hati. Sifat-sifat itu biasanya disandang oleh para Rasul, anbiya, aulia dan orang-orang yang salih. Sedangkan akhlak buruk merupakan akhlak yang dibenci Allah dan Rasul-Nya yaitu sifat-sifat ahli maksiat pada Allah. Sifat-sifat itu sebagai sebab tidak diterimanya amalan-amalan manusia.

Dari pengertian perilaku dan akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah tindakan sedangkan akhlak adalah keinginan atau rangsangan. Akhlak dan perilaku sangat berkaitan. Karena apa yang ada di pikiran itu akan merangsang sehingga terjadilah suatu perbuatan. Baik perbuatan terpuji maupun perbuatan tercela.

Membangun pondasi Akhlak, ini merupakan hal utama dalam pembentukan pribadi peserta didik. Untuk merealisasikan akhlak dalam kehidupan, perlu adanya suatu pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus. Pembinaan yang dapat dilakukan yaitu pendidikan karakter yang dapat membentuk akhlak baik bagi peserta didik. Pendidikan akhlak sangatlah penting karena menyangkut sikap dan perilaku siswa dalam lingkungan madrasah ataupun keluarga.

Di lingkungan madrasah guru mendidik peserta didik untuk mempunyai akhlak yang baik, sedangkan di lingkungan keluarga orang tua yang mendidik akhlak. Rasulullah SAW bersabda yang artinya, Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.

Dari sabda Rasul sudah jelas bahwa akhlak merupakan perilaku yang ada pada diri manusia. Hanya, manusia tersebut menggunakan akhlak untuk hal kebaikan atau keburukan. Sama halnya dengan siswa, siswa dibekali akhlak untuk masa depan dan menjaga diri dari godaan-godaan di dunia, di antaranya internet sudah merajalela, kasus-kasus kekerasan, dan lain-lain.

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Seperti pendapat Muhammad Al-Abrasy yang dikutip oleh Abuddin Nata bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Pembentukan akhlak diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat dipahami bahwa pembentukan akhlak merupakan usaha yang sungguh-sungguh untuk membentuk perilaku dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembiasaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pentingnya pendidikan akhlak untuk mendidik manusia kepada akhlak yang baik disebabkan manusia tidak akan mengetahui secara keseluruhan mana yang baik mana yang buruk. Tanpa adanya pengawasan orang dewasa sang anak tidak akan mempunyai arah tujuan.

Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak Peserta Didik

Ada banyak faktor yang dapat menyebabkan anak-anak mengalami penurunan akhlak, seperti kurangnya kasih sayang dari orang tua, selalu mendapatkan kekerasan di rumah, dan dampak teknologi digital yang saat ini sangat digandrungi anak-anak sehingga tidak dapat memfilter mana yang baik dan mana yang buruk untuk di ikuti (Umayah, 2016). Fakta lapangan yang didapatkan ketika mengamati secara langsung peserta didik yang akhlaknya kurang ketika di sekolah itu disebabkan banyak faktor.

Pertama, faktor keluarga anak tidak bisa memilih untuk lahir di keluarga yang seperti apa. Latar belakang peserta didik yang sangat beragam tentu saja menghasilkan beragam kepribadian pula dalam setiap anak. Salah satu contohnya terjadi pada peserta didik yang bernama Syahida dan Julian . Syahida merupakan siswi cerdas di kelas II Madrasah, ia selalu ranking satu setiap pembagian raport. Selain anak yang cerdas, di kelas ia juga berperilaku baik. Ketika belajar selalu memperhatikan apa yang disampaikan guru, sesekali ia juga membantu teman sebangkunya jika tidak paham mengenai materinya. Prilaku baik yang terjadi pada Syahida ini ternyata merupakan ajaran dari orang tuanya di rumah.

Dari hasil wawancara yang peneliti dapat, setiap pergi sekolah ia selalu berpamitan dengan orang tuanya ketika berangkat sekolah dan ketika pulang ia juga melakukan hal yang sama. Sepulang sekolah ibunya menyuruhnya untuk belajar terlebih dahulu baru bermain. Ketika tugas sekolah sudah beres, Syahida baru diperbolehkan untuk bermain. Selain itu ia juga diajarkan untuk melaksanakan sholat dan mengaji. Berbeda dengan Julian yang merupakan teman sekelas Syahida itu sendiri, ketika di kelas sangat susah untuk di nasehati. Ketika waktunya belajar, ia sering sekali bermain-main. Bahkan Julian juga suka menjahili teman sebangkunya yang sedang belajar.

Dari informasi yang peneliti dapat dari wali kelasnya, ternyata anak ini mempunyai masalah di keluarganya. Ia tinggal dengan neneknya dan ibunya pergi meninggalkannya ketika dia masih kecil. Sedangkan ayahnya sibuk bekerja. Hal yang mungkin menyebabkan ia bersikap tidak sopan dan kurangnya akhlak yang terjadi pada dirinya bisa disebabkan ketika di rumah ia kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Selain itu ketika peneliti bertanya langsung mengenai latar belakang keluarganya. Ia mengatakan bahwa ketika ia bersikap nakal, maka ayahnya akan memukulnya. Dari perbedaan ini bisa disimpulkan bahwa perubahan anak itu tidak mungkin terjadi karna dirinya sendiri melainkan ada faktor lain yang bisa menjadi sebab kenapa ia bisa seperti itu.

Kedua faktor teknologi digital, seperti yang diketahui dengan adanya perkembangan zaman yang semakin maju tentu saja teknologi pun semakin berkembang. Fenomena yang saat ini lagi marak bagi anak muda yaitu sosial media dan games. Banyak anak-anak yang bahkan sebelum usia masuk sekolah sudah bermain handphone. Dampak yang terjadi disini, jika orang tua tidak mendampingi maka anak bisa menyerab semua informasi tersebut tanpa memfilter mana yang baik dan mana yang buruk. Fakta di lapangan yang peneliti temukan anak-anak di madrasah ini ketika sepulang sekolah mereka suka menonton tiktok dan bermain game. Ketika peneliti tanya apakah ada yang mendampingi jika bermain handphone dan jawabannya tidak. Tentu saja ini bisa menjadi dampak buruk bagi anak. Karna ingatan anak sangat cepat dalam menerima apa yang ia lihat. Disini guru berperan untuk memberikan himbauan terhadap wali murid untuk memberikan jadwal kapan anak belajar dan kapan anak bermain. Supaya ketika dewasa tumbuh menjadi anak yang berakhlak baik.

Ketiga, faktor lingkungan yakni seorang anak akan mengalami perubahan penurunan akhlak jika tinggal di lingkungan sosial yang buruk. Pengaruh lingkungan sangat berpotensi dalam mempengaruhi perubahan perilaku akhlak pada anak. Anak lebih cenderung meniru apa yang dilakukan oleh orang lain terutama orang dewasa. Hal ini perlu perhatian lebih bagi orang tua untuk mengawasi aktivitas anak dengan cara membatasi jam bermain anak.

Upaya Pendidik Mengatasi Problematika Prilaku Akhlak Peserta Didik

Selain lingkungan rumah, sekolah juga merupakan tempat kedua dalam pembentukan akhlak tul karim bagi peserta didik. Dalam membina peserta didik tentunya tidak hanya melibatkan wali kelasnya saja tapi seluruh pendidik yang terkait di lingkungan sekolah (Nelly: 2016). Hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Ibu RA Nurul Aini selaku kepala sekolah MI tarbiyah islamiyah mengenai upaya yang di terapkan ketika peserta tidak berakhlak yakni:

- a. Jika ada peserta didik yang bersikap tidak sopan, membuang sampah sembarangan, merusak properti sekolah, telat, dan mengejek teman sebayanya. Maka tindakan yang pertama siswa tersebut hanya di tegur untuk tidak mengulangnya lagi.
- b. Menugaskan Waka kesiswaan bagi peserta didik yang sudah ditegur namun masih mengulangnya lagi
- c. Menyediakan sarana kreativitas bagi peserta didik seperti fasilitas olahraga agar menumbuhkan interaksi sosial dan sportifitas.
- d. Menyita barang-barang yang tidak berkepentingan seperti mainan, handphone, dan lainnya yang tidak ada kaitannya dengan pembelajaran di sekolah.
- e. Melakukan upacara di hari senin yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap disiplin bagi peserta didik.
- f. Sebelum masuk kelas selalu diawali dengan berdoa bersama di lapangan lalu lanjut bersalam-salaman dengan para guru.

- g. Melaksanakan sholat dhuha bersama di hari jumat untuk melatih peserta didik beribadah sejak dini.
- h. Melaksanakan senam bersama di hari sabtu dan dilanjutkan dengan operasi semut di sekitar lapangan sekolah.

Dari hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa pembentukan akhlak yang baik tentu saja mesti berproses. Sebab jika dilakukan terus menerus maka lama kelamaan mereka akan terbiasa. Hal ini bisa menjadi sebuah faktor keberhasilan bagi peserta didik yang sebelumnya selalu melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan norma, maka kebiasaan tersebut akan berkurang (Warasto:2018).

Selain itu upaya lain yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika menurunnya akhlak perilaku peserta didik menurut ibu mardiyah wali kelas 2 ialah dengan memeriksa kondisi anak, memperhatikan anak diluar kelas atau diluar sekolah, mencoba sesuatu hal yang dapat menarik perhatian anak agar tertarik minatnya (memotivasi anak), memberikan stimulus, maupun masukan metode mengajar, dan memberikan ganjaran atau hukuman kepada anak.

Akhlak yang baik tidak hanya didapat dengan pelajaran, intruksi dan larangan sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan Pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan secara batin kepada siswa. pendidikan tidak akan sukses jika tidak disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.

Jadi perlu untuk setiap guru selalu memperhatikan siswa dimanapun bukan hanya di lingkungan kelas saja. Namun di lingkungan luar sekolah juga menjadi faktor untuk mengetahui kepribadian siswa. Menyediakan sarana dan prasarana agar siswa dapat mengembangkan bakatnya di Sekolah, memberikan metode pembelajaran yang baik dan dapat dimengerti oleh siswa, juga pemberian hukuman bagi siswa yang melanggar menjadi cara untuk memberikan efek jera bagi siswa.

Peneliti juga mewawancarai Ibu Kumala Hamzani waka kesiswaan, mereka menyampaikan bahwa upaya pembinaan akhlak siswa yang di lakukan dengan cara memanggil siswa yang bermasalah atau melanggar, kemudian di tanya terlebih dahulu lalu memberi nasehat dan sanksi atau hukuman yang berlaku di MI ini namun tidak menjurus kepada kekerasan melainkan membersihkan lingkungan sekolah.

Pemberian nasehat yang baik merupakan suatu didikan dan peringatan yang diberikan berdasarkan kebenaran dengan maksud untuk menegur dan membangun seseorang dengan tujuan yang baik dan nasehat selalu bersifat mendidik dan berdasarkan kebenaran. Nasehat merupakan metode pendidikan yang cukup efektif dalam membentuk iman seorang anak, serta mempersiapkan akhlak, jiwa, dan rasa sosialnya.

Memberi nasehat dapat memberikan pengaruh besar untuk membuka hati anak terhadap hakikat sesuatu, mendorongnya menuju hal-hal yang baik dan positif dengan akhlak mulia dan menyadarkannya akan prinsip-prinsip Islami kedalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang mengetuk relung jiwa. Pada prinsipnya seorang pendidik

adalah pemberi nasehat, bertugas membentuk kepribadian seseorang. Dan didalam pembentukan kepribadian unsur utamanya adalah pembentukan jiwa.

Di sini yang sangat diperlukan adalah *transfer of value*, pentransferan nilai-nilai yang baik yang belum dikenal oleh peserta didik akan dimasukkan kedalam jiwanya atau penguatan nilai-nilai yang baik juga. Di dalam pentransferan nilai-nilai yang baik tersebut banyak jalan yang bisa dilaksanakan salah satunya adalah pemberian nasehat. Di dalam proses pembelajaran memberikan nasehat merupakan sebuah tuntutan syar'i sebelum tuntutan pendidikan dan pengajaran. Seorang guru pun keliru jika mengira bahwa hubungannya dengan siswa hanya sebatas menyampaikan materi saja akan tetapi memberikan nasehat dan arahan kepada siswa juga sangat penting.

Disamping itu pendidik hendaknya memperhatikan cara-cara menyampaikan dan memberi nasehat, memberi nasehat hendaknya sesuai dengan situasi dan kondisi, pendidik harus sabar dalam menyampaikan nasehat, tidak merasa bosan dan marah agar siswa merasa nyaman dalam menerima nasehat.

Peneliti juga mewawancarai seorang siswa yang pernah telat datang sekolah, ia mengatakan ketika telat mereka akan di beri sanksi berupa membersihkan lapangan disekitar sekolah. Pemberian hukuman yang dilakukan pihak sekolah tidak menjurus kepada tindak kekerasan terhadap siswa namun pemberian hukuman tersebut adalah untuk memberikan efek jera terhadap siswa yang melanggar sehingga siswa yang tadinya melanggar merasakan sanksi dari apa yang diperbuatnya dan tidak lagi diulangi.

Dari hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya-upaya yang dilakukan oleh guru di Mi Tarbiyah Islamiyah Palembang ini harus benar-benar melakukan pengawasan yang ekstra agar problematika akhlak siswa yang terjadi dapat diatasi. Serta perlu juga untuk bekerja sama dengan pihak keluarga maupun masyarakat setempat untuk mewujudkan siswa-siswi yang cerdas dan berakhlak mulia.

KESIMPULAN

Perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangasangan atau lingkungan. Perilaku sebagai suatu gejala psikologi yang dapat ditangkap dengan panca indera mempunyai hubungan yang erat dengan sikap. Sedangkan akhlak adalah cerminan dari pelaksanaan keimanan seseorang kepada Allah. Semakin tinggi tingkat keimanan dan ketauhidan seseorang kepada Allah, maka akan semakin baik pula akhlak seseorang. Akhlak merupakan kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan mudah, tanpa harus direnungkan dan disengaja. jika berbuat baik maka disebut ahklak terpuji dan jika berbuat buruk maka disebut akhlak buruk.

Akhlak terpuji adalah perbuatan-perbuatan baik yang datang dari sifat-sifat batin yang ada dalam hati. Sifat-sifat itu biasanya disandang oleh para Rasul, anbiya, aulia dan orang-orang yang salih. Sedangkan akhlak buruk merupakan akhlak yang dibenci Allah dan Rasul-Nya yaitu sifat-sifat ahli maksiat pada Allah. Sifat-sifat itu sebagai sebab tidak diterimanya amalan-amalan manusia. Dari pengertian perilaku dan akhlak dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah tindakan sedangkan akhlak

adalah keinginan atau rangsangan. Akhlak dan perilaku sangat berkaitan. Karena apa yang ada di pikiran itu akan merangsang sehingga terjadilah suatu perbuatan. Baik perbuatan terpuji maupun perbuatan tercela.

Membangun pondasi Akhlak, ini merupakan hal utama dalam pembentukan pribadi peserta didik. Untuk merealisasikan akhlak dalam kehidupan, perlu adanya suatu pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus. Pembinaan yang dapat dilakukan yaitu pendidikan karakter yang dapat membentuk akhlak baik bagi peserta didik. Pendidikan akhlak sangatlah penting karena menyangkut sikap dan perilaku siswa dalam lingkungan madrasah ataupun keluarga. Di lingkungan madrasah guru mendidik peserta didik untuk mempunyai akhlak yang baik,

Membangun pondasi Akhlak ini merupakan hal utama dalam pembentukan pribadi peserta didik. Untuk merealisasikan akhlak dalam kehidupan, perlu adanya suatu pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus. Pembinaan yang dapat dilakukan yaitu pendidikan karakter yang dapat membentuk akhlak baik bagi peserta didik. Faktor yang dapat mempengaruhi perilaku akhlak peserta didik yakni faktor keluarga, faktor media digital, dan faktor lingkungan.

Upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik kepada peserta didiknya yaitu menegur peserta didik jika bersikap tidak sopan, memanggil peserta didik jika mengulangi kesalahan yang sama, menyediakan sarana kreativitas bagi peserta didik seperti fasilitas olahraga agar menumbuhkan interaksi sosial dan sportifitas, menyita barang-barang yang tidak berkepentingan seperti mainan, handphone, dan lainnya yang tidak ada kaitannya dengan pembelajaran di sekolah, melakukan upacara di hari senin yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap disiplin bagi peserta didik, sebelum masuk kelas selalu diawali dengan berdoa bersama di lapangan lalu lanjut bersalam-salaman dengan para guru, melaksanakan sholat dhuha bersama di hari jumat untuk melatih peserta didik beribadah sejak dini, dan melaksanakan senam bersama di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminatus Sa'diyah, Ismi Wilma Himanda, Qurrota A'yun, Zahrotun Nikmah, & Eny Latifah. (2022). PENGARUH EFEKTIFITAS APLIKASI WHATSAPP GROUP DALAM KOMUNIKASI TERHADAP PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI MI MAMBAUL ULUM DAGAN. *JIMR : Journal Of International Multidisciplinary Research*, 1(02 Desember), 255–264. Diambil dari <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/JIMR/article/view/438>
- Athiyatul Muharromah Fajarwati, Cicik Syamsiyah, Dewi Irma Wulandari, Shenny Ratna Amelia Ali, & Eny Latifah. (2022). PENGARUH E-LIBRARY TERHADAP MINAT BACA PESERTA DIDIK KELAS 5 PADA MI MU'AWANAH. *JIMR : Journal Of International Multidisciplinary Research*, 1(02 Desember), 275–282. Diambil dari <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/JIMR/article/view/450>

- Depdikbud. (2001). KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dela Dwi Oktalena, Yulia Tri Samiha, Muhamad Akbar Hilmi, Cherrysa Ariesty Wulandari, Nabila Maharani, & Nabila khoirunnisa. (2023). PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI SD/MI. *HYPOTHESIS : Multidisciplinary Journal Of Social Sciences*, 2(01 Juni), 71–76. Diambil dari <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/hypothesis/article/view/629>
- Djalaludin. (2004). METODE TUNJUK SILANG BELAJAR MEMBACA AL-QUR'AN. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ernawati, L. (2017). PENGEMBANGAN HIGH ORDER THINKING (HOT) MELALUI METODE PEMBELAJARAN MIND BANKING DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Internasional Conference on Islmaic Civilization and Society (ICICS)*, 196-197. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/download/5798/4110>
- Evi Sri Raudho, Putri Farah Salsabila, & Retno Wulandari. (2022). PENGELOLAAN PESERTA DIDIK DI KELOMPOK BERMAIN. *JIMR : Journal Of International Multidisciplinary Research*, 1(01 Juni), 184–194. Diambil dari <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/JIMR/article/view/237>
- Istanto, Budi. (2007). PENTINGNYA PENDIDIKAN MORAL BAGI GENERASI PENERUS. *Jurnal Insania*, Vol,16, No,2 <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/insania/article/view/1582/1170>
- Ines Tasya Jadidah, Wulan Okta Bela, Vanesha Putri Pramudita, Riska Amalia, & Rheina Nurhaliza Fatnasari. (2023). ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN TANDA BACA DALAM MENULIS KARANGAN PESERTA DIDIK SD NEGERI 30 TALANG KELAPA. *SIGNIFICANT : Journal Of Research And Multidisciplinary*, 2(01 Juni), 57–61. Diambil dari <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/significant/article/view/649>
- Masnur, Muslich. (2018). PENDIDIKAN KARAKTER: MENJAWAB TANTANGAN KRISI. *Multidimensional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara)
- Putri Salsabila, & Retno Wulandari. (2023). PENGELOLAAN PESERTA DIDIK DI KELOMPOK BERMAIN . *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 2(02 Juni), 111–118. Retrieved from <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/Kapalamada/article/view/575>
- Umayah, Ningsih Siti. (2016). KONTRIBUSI PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP AKHLAK SISWA KELAS VIII MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 4 TANGERANG. *Ilmiah Pendidikan* V.10 N 2. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/studiadidaktika/article/view/88>
- Warasto, Hestu Nugroho. (2018). Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy, Cengkareng). *JURNAL*

MANDIRI: Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi, Vol . 2, No 1.

<http://jurnalmandiri.com/index.php/mandiri/article/view/32>

Yusra, Nelly. (2016). Implementasi Pendidikan Akhlak di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al- Badr Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar. Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 2, No 1. <https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/1508>